

Eksistensi Malaikat dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat **Nur ‘Aini, Mursalim, Fuad Fansuri**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nuraini@mbss.sch.id, mursalim21270@gmail.com, fudenisti@gmail.com

Abstract

This research discusses the existence of angels from the perspective of Sufism and Philosophy. After the death of the Prophet SAW, various schools emerged, including Sufism and philosophy, which increasingly deviated from Islamic teachings. They interpret angels according to their wishes which are far from the Qur'an and hadith. This research is motivated by the question of what is the difference between Sufism and philosophy in believing in angels.

This research is classified as library research, where data is collected by reading, understanding and criticizing various kinds of references that are related to qualitative research topics, namely by collecting data in a triangulated (combined) manner, data analysis is inductive. , the data analysis technique method used by the author is analytical descriptive and this analysis (content analysis) begins by revealing a general phenomenon, namely the meaning of angels, believing in angels based on the Koran and hadith and drawing conclusions about angels from the perspective of Sufism and philosophy .

The results of this research show that according to Sufism, angels were created to serve the congregation and its adherents. If a Sufi has risen to the level of zuhud and wihdatul wujud, then he will be one with the angels, if he is one of those who have been one, he will even be one with Allah. Meanwhile, according to philosophers, it essentially indicates a denial of angels, as well as a denial of their rights as mentioned in the Qur'an and Sunnah.

Keywords: *Angels, Sufism, Philosophy*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai eksistensi malaikat perspektif Tasawuf dan Filsafat, setelah wafatnya Nabi SAW muncul berbagai macam aliran termasuk aliran tasawuf dan filsafat, yang semakin lama semakin melenceng dari ajaran Islam. Mereka mengartikan malaikat sesuai keinginan mereka yang jauh dari al-Qur'an dan hadis.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertanyaan apakah perbedaan tasawuf dan filsafat dalam mengimani malaikat.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (library research) Dimana data yang dikumpulkan melalui cara membaca, memahami dan mengkritisi berbagai macam referensi yang ada kaitan pada topik penelitian yang bersifat kualitatif (qualitative research) yaitu dengan mengumpulkan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, metode teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analitatif dan analisis ini (conten analysis) yaitu diawali dengan mengungkapkan dengan fenomena yang bersifat umum yaitu pengertian malaikat,

mengimani malaikat berdasarkan al-Qur'an dan hadis dan ditarik kesimpulan malaikat perspektif tasawuf dan filsafat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Malaikat menurut paham Tasawuf diciptakan untuk melayani tarekat dan penganutnya. Apabila seorang sufi sudah meningkat sampai derajat syuhud dan wihtatul wujud, maka dia akan menyatu dengan malaikat, jika termasuk orang yang telah menyatu, bahkan dia akan menyatu dengan Allah. Sedangkan menurut ahli filsafat pada hakikatnya mengindikasikan pengingkaran terhadap malaikat, juga pendustaan terhadap hak-hak mereka yang di sebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kata kunci: Malaikat, Tasawuf, Filsafat

A. Pendahuluan

Iman kepada malaikat merupakan salah satu keimanan kepada yang ghaib. Iman kepada malaikat ini mengeluarkan manusia dari bingkai indera yang diciptakan untuk semua binatang dan membebaskannya untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang ada dibalik bingkai binatang ini. Dengan demikian dia dapat menyatakan kemanusiaannya dengan segala keistimewaan dan ciri khususnya.¹

Dalil tentang keberadaan (eksistensi) malaikat adalah berdasarkan dalil qat'i, jadi barang siapa yang meragukan atau tidak mempercayai dengan adanya Malaikat maka ia telah masuk dalam kekufuran. Firman Allah surat an-Nisa' (4:136)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136)

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."*²

Sebagai hamba Allah SWT. Malaikat yang dimuliakan memiliki nilai-nilai akhlak, dan sifat-sifat khalqiyah dan khuluqiyah, yang sangat baik di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai *khalqiyah* adalah nilai-nilai khas dalam wujud yang telah dijelaskan di atas.

¹ Abdul Rouf, "Malaikat Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Komparatif Penafsiran al-Tabari dan Quraisy syihab)" (Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang, 2020), Abrouf871@gmail.com

² Ibid

Sedangkan nilai-nilai *khuluqiyah* adalah kebajikan seperti ketaatan dan kedisiplinan, pengekanan dan tanggung jawab. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang harus diyakini oleh setiap muslim, serta sifat-sifat yang harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari.³

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang eksistensi Malaikat berdasarkan al-Qur'an dan hadis, serta Malaikat perspektif Tasawuf dan Filsafat yang semakin melenceng dari al-Qur'an dan hadis yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang mana bukan berupa data angka-angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu tentang kajian ayat dan hadis tentang malaikat, sedangkan sumber data sekunder meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku, artikel jurnal, dan rujukan yang lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data ditempuh melalui tahapan interpretasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Malaikat

Kata "*malaikah*" (ملائكة) adalah bentuk jamak. *Mufrod*-nya "malak" (ملك). Aslinya dari kata "*alaka ya'luku alukatan*" (ألك - يالك - ألوكة), artinya mengirim pesan khusus.⁴

Kata "*malaikah*" (ملائكة) adalah bentuk jamak. *Mufrod*-nya "malak" (ملك). Aslinya berasal dari kata "*la'aka yal'aku*" (لأك - يالأك), artinya juga mengutus/mengirim. Bentuk *mufrod* malak tersebut aslinya adalah *ma'lak* (مألك)

³ Mulyana Abdullah, "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat." (Jurnal Pendidikan Agama Islam). abdullahmulyana@gmail.com

⁴ Ibnu Mandzur, "*Lisan al-Arab*", Maktabah al-Syamilah, Cet. I (Beirut: Dar Shadir), 392.

atau *mal'ak* (ملاك), artinya utusan.⁵

Dari segi linguistik bisa diartikan malaikat adalah utusan yang membawa misi/perintah tertentu dari pengirimnya, yaitu Allah SWT. Dari segi makna, malaikat adalah salah satu ciptaan Allah. yang selalu diciptakan untuk taat kepada-Nya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' [21: (19-20).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (19) يُسَبِّحُونَ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْئُتُونَ (20)

Artinya: “Dan milik Allah kerajaan setiap yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, tidak pernah enggan dan tidak pernah bosan untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih (19). Mereka mengucapkan tasbih malam dan siang tidak pernah terputus.” (20)

Malaikat diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (Hadis no. 5314).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَرَجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ ». (رواه مسلم)

Artinya: Aisyah berkata: Rasul SAW bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."⁶

Terkadang Allah menggandengkan nama-Nya dengan nama para Malaikat. Allah menjadikan keimanan seseorang kepada-Nya dan mewajibkan orang tersebut untuk beriman kepada mereka. Allah juga menerangkan bahwa kebaikan itu tidak mungkin diraih selain dengan beriman kepada Malaikat. Allah berfirman QS. al-Baqarah (2:177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ...

⁵ Ibnu Mandzur, “*Lisan al-Arab*”, Maktabah al-Syamilah, Cet. I (Beirut: Dar Shadir), 491.

⁶ Mulyana Abdullah, “Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam). abdullahmulyana@gmail.com

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi...”

Pada ayat yang lain Allah menggandengkan persaksian para Malaikat dengan persaksian-Nya untuk menjelaskan keagungan persaksian mereka. Allah berfirman QS. Ali Imran (3:18)

(18) ... شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ...

*Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu ...”*⁷

Tugas-tugas agung yang Allah bebankan kepada para Malaikat untuk ditunaikan dan dilaksanakan secara langsung ini jumlahnya banyak dan bermacam-macam. Tetapi, dari segi ketekaitannya, tugas tersebut dapat dibagi menjadi 2 bagian. Pertama tugas yang terkait dengan alam (selain manusia), yaitu mengurus langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya dan yang ada diantara keduanya. Kedua tugas yang berkaitan dengan manusia, yakni menyertai anak manusia sejak diciptakannya manusia pertama, Nabi Adam AS, hingga masuknya mereka (umat manusia) ke dalam Surga ataupun Neraka.⁸

Para malaikat jumlahnya sangat banyak.

وما يعلم جنود ربك إلا هو (المدثر: 31)

“Dan tidak ada yang mengetahui tantara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.” (al-Mudassir: 31)⁹

Imam Suyuthi menetapkan kewajiban mengimani malaikat, meyakini bahwa mereka adalah para hamba Allah dan makhluk-Nya, mengakui bahwa kematian mungkin bagi mereka, dan membenarkan bahwa mereka adalah para utusan Allah pada manusia. Kemudian dia menyebutkan di dalamnya beberapa

⁷ Muhammad bin A.W al-Aqli, “*Mu'taqad Farq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasafah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikah al-Muqarabin*”, Terj. Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), 16

⁸ Ibid, 215

⁹ Jalal al-Din Abd al-Rahman Al-Suyuthi, “*al-Habaik fi Akhbar al-Malaik.*” Terj., Misbah al-Munir, Misteri Alam Malaikat, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021), 4.

tingkatan dan jenis mereka. 4 pembesar malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut (Izrail)¹⁰

Malaikat sama seperti manusia dan jin. Mereka akan mati dan akan dibangkitkan kembali.¹¹

Kalau manusia mati dan dia berada di tali keimanan, maka itu adalah lebih lurus dan lebih tinggi derajatnya daripada menjalani kehidupan tetapi murtad dari agama yang haq dan mengurangi ketaatan kepada Rabb.¹²

2. Keyakinan kaum sufi mengenai malaikat

Sufi memiliki pandangan lain terhadap Malaikat dibandingkan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya. Malaikat menurut paham Tasawuf, diciptakan untuk melayani tarekat dan penganutnya. Mereka masuk menemui penganutnya ketika berkhawat pada waktu siang dan malam. Para malaikat duduk menemani mereka dan berjalan bersama mereka, menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, membawakan bagi mereka makanan musim panas pada musim dingin dan musim dingin pada musim panas, serta melaksanakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka di laut dan di darat. Para malaikat adalah utusan mereka diantara sesamanya. Malaikat menghadiri tempat berdzikir mereka; mendengar ucapan mereka, mengetahui sendau gurau dan permainan mereka; hingga mereka pun menamai Malaikat Sufi.¹³

Menurut kaum sufi orang selain mereka tidak mampu melihat malaikat ketika menampakkan diri, artinya: mereka tidak mampu membedakan antara seorang laki-laki dan malaikat. Maka hal itu khusus bagi orang-orang sufi yang memiliki kasyaf (daya tembus pandang) dengan kemampuan mereka mengenal

¹⁰ Jalal al-Din Abd al-Rahman Al-Suyuthi, "*al-Habaik fi Akhbar al-Malaik* " Terj., Muhammad al-Mighwar, Menjelajah Alam Malaikat, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 17.

¹¹ Muhammad bin A.W al-Aqli, "*Mu'taqad Farq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasafah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikah al-Muqarabin*", Terj. Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), 132

¹² Mursalim, Fuad Fansuri, Mukhtar Muhammad Salam, Iskandar, "*Konsep Fitnah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 191 dan 217 (Studi Komparatif Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari dan Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi)*", (Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 2023), Vol. 15

¹³ Muhammad bin A.W al-Aqli, "*Mu'taqad Farq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasafah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikah al-Muqarabin*", Terj. Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), 396

malaikat ketika menampakkan diri.¹⁴

Menurut kaum sufi wahyu tidak terputus, Jibril turun kepada para sufi dan mengilhamkan kepada mereka serta memberikan nur (cahaya) kewalian sebagaimana malaikat ini turun kepada Nabi.

Apabila seorang sufi sudah meningkat sampai derajat syuhud dan wihdatul wujud, maka dia akan menyatu dengan malaikat, jika termasuk orang yang telah menyatu, bahkan dia akan menyatu dengan Allah. Adapun jika termasuk ahli wihdatul wujud, maka dia akan melihat bahwa tidak ada yang maujud (ada), kecuali dirinya sendiri yang sebenarnya; hingga dia yakin tidak ada Rabb dan tidak ada malaikat selain dirinya.¹⁵

Penafsiran Qusyairi (ahli tasawuf) terhadap ayat Malaikat surat al-Ra'd (13:11)

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي

اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (13)

Artinya: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat diatas menjelaskan perlindungan para Malaikat kepada manusia, al-Qusyairi menjelaskan bahwa perlindungan yang dimaksud adalah: menjadi pelindung disini artinya para Malaikat menjaga manusia dalam keadaan berdiri, tidur, lalai dan semua keadaan dari bala (penyakit, musibah, dan semacamnya), para malaikat inilah yang berperan penting untuk mencegahnya bala agar tidak menimpa manusia, namun jika bal tersebut menimpa manusia, bukan berarti malaikat itu lalai dalam menjalankan tugas-tugasnya, melainkan sudah menjadi ketentuan Allah SWT.¹⁶

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid.

¹⁶ al-Qusyairi, "*Lathaif al-Isyarah (Tafsir al-Qusyairi)*", (al-Hai'ah al-Mishriyah al-Amah li al-kitab, Mesir), Cet. 3, 220

3. Keyakinan ahli Filsafat mengenai Malaikat

Para ahli Filsafat mengatakan bahwa Malaikat langit adalah jiwa langit, para Malaikat al-karubiyyun al-muqarrabin hanyalah tafsiran akal, yaitu permata-permata yang tegak dengan sendirinya, yang tak berwujud dan tak bisa berbuat apa-apa di dalam tubuh. Al-Karubiyyun lebih mulia dari pada malaikat langit karena dia lebih bermanfaat, sebagaimana pemberi manfaat lebih mulia dari pada yang mengambil manfaat.

Kaum filsafat menegaskan bahwa berhubungan dengan jiwa-jiwa tersebut (para malaikat) dapat dilakukan, karena tidak adanya hijab (penghalang) di sana. Akan tetapi ketika kita dalam keadaan terjaga, mereka akan disibukkan dengan apa saja yang dibisikkan oleh indra dan syahwat kepada kita.¹⁷

Demikianlah Nabi mendapatkan al-Qur'an menurut dugaan mereka, yaitu tanpa ada wahyu dan tidak ada malaikat yang turun kepadanya.

Ahli filsafat berkata apa yang diberitahukan para Rasul, berupa hal-hal ketuhanan dan hari akhir, hanyalah khayalan dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat-buat, bukan berita tentang hakikat seperti kenyataannya. Bentuk dan jasad nurani yang dikhayalkan seorang Nabi ini adalah malaikat, menurut anggapan mereka. Sebab, Menurut mereka hal itu sebenarnya ialah kekuatan logika yang tidak berjasad, hanya saja Nabi mengkhayalkan sebagai jasad yang dapat diindra. Jika tidak begitu, maka diluar tidak ada zat khusus (makhluk ghaib) yang dapat naik dan turun, pergi dan datang, serta dilihat dan diajak bicara oleh seorang Rasul. Hal-hal ini bersumber dari pikiran yang tidak memiliki wujud dalam kenyataannya.

Penjelasan ini pada hakikatnya mengindikasikan pengingkaran terhadap malaikat, juga pendustaan terhadap hak-hak mereka yang di sebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Bukanlah keimanan yang akan dijadikan ganjaran bagi pelakunya, melainkan kekafiran dan pendustaan. Sungguh, pendapat kaum filsafat lebih rusak daripada pendapat orang-orang Kafir Makkah yang mengakui akan keberadaan malaikat, tetapi menganggap para malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, tidak

¹⁷ Muhammad bin A.W al-Aqli, "*Mu'taqad Farq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasafah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikah al-Muqarrabin*", Terj. Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), 470

lain dikarenakan kekafiran dan kerusakan pemahanam mereka.¹⁸

4. Malaikat menurut al-Ghazali

Tunduknya anggota-anggota tubuh dan panca indera kepada qalbu dari satu sisi lebih menyerupai tunduknya para malaikat kepada Allah. Sesungguhnya para malaikat diciptakan secara naluriah untuk bersikap taat. Mereka tidak mampu menyalahi perintah maupun larangan Allah. Bahkan mereka tidak akan sempat mendurhakai Allah, dan senantiasa akan mengerjakan apa saja yang dipentahkan-Nya secara sigap.

Hanya saja kedua analogi di atas berada dalam satu tataran perkara. Yaitu bahwa para malaikat sangat mengetahui ketaatan dan kepatuhan mereka kepada-Nya. Sedangkan pelupuk mata yang bersifat taat kepada qalbu dalam urusan terbuka maupun tertutupnya lebih sebagai jalan taskhir (paksaan).¹⁹

Qalbu fitrahnya menerima jejak-jejak malaikat, sekaligus bekas-bekas syetan dengan kepatuhan yang sama. Kalau ia memerangi nafsu syahwat maka ia menyerupai dengan akhlak malaikat, maka qalbunya menjadi tempat menetapnya malaikat dan tempat turunnya.²⁰

Malaikat-malaikat yang mulia dan bertugas mencatat amal perbuatan itu tidak mengetahui rahasia-rahasia qalbu. Sesungguhnya mereka hanya mengetahui amalan-amalan yang zahir saja.²¹

Malaikat mempunyai dua bentuk, yaitu hakikat atas bentuk keduanya. Hakikat bentuk keduanya tidak dapat dilihat dengan penyaksian kecuali dengar nur-nur kenabian. Nabi Muhammad saw. Tidak dapat melihat malaikat Jibril kecuali dua kali saja, yaitu ketika Nabi meminta kepada malaikat Jibril agar dapat melihat dirinya dalam bentuknya yang hakiki. Maka Jibril menjadikan keinginan beliau terwujud -atas ijin Allah- dengan menampakkan wujud aslinya kepada Nabi

¹⁸ Muhammab bin A.W. al-Aqli, "*Mu'taqad Farq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasifah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikat al-Muqarrabin.*" Terj., Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. I (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), 473.

¹⁹ Al-Ghazali, "*Thya Ulum al-din*", Tahqiq. Ahmad Ibrahim bin Shadiq Imran, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, (Republika: www.tedisobandi.blogspot.com, 1992) jilid. IV, 12

²⁰ Ibid, 90

²¹ Ibid, 84

Muhammad di gua Hira. Maka tertutuplah ufuk dari terbitnya matahari sampai tempat terbenamnya. Nabi Muhammad juga melihat malaikat Jibril pada kesempatan yang lain dalam bentuknya yang hakiki, yakni pada malam mi'raj di Sidratul muntaha. Adapun Nabi Muhammad kebanyakan melihat malaikat Jibril dalam bentuk manusia biasa yaitu seorang laki-laki yang berparas tampan.

Dalam banyak kesempatan, malaikat Jibril juga membuka rahasia tersebut kepada ahli mukasyafah dari orang-orang yang mempunyai kalbu dalam bentuk yang dimaksud.²²

Allah mempunyai malaikat-malaikat dimana satu diantara mereka tidak pernah tertawa semenjak neraka diciptakan, karena merasa takut Allah akan memurkai mereka, dan kemudian Allah akan menyiksa dengan neraka itu.²³

Ketika malaikat israfil meniup sangkakala pertama maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kemudian Allah menyuruh malaikat pencabut nyawa untuk mengambil ruh malaikat Jibril kemudian malaikat Mikail dan Israfil lalu Allah menyuruh malaikat maut untuk meninggal dunia.

Kemudian Allah menghidupkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala yang kedua kalinya, dalam QS. Al-Zumar (39; 68)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (68)

Artinya; “Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu.”²⁴

D. Kesimpulan

Kata “*malaikah*” (ملائكة) adalah bentuk jamak. *Mufrod*-nya “*malak*” (ملك). Aslinya dari kata “*alaka ya' luku alukatan*” (ألك – يألك – ألوكه), artinya mengirim pesan khusus.

²² Ibid, 132

²³ Ibid, jilid VIII, 363

²⁴ Ibid, jilid IX, 467

Kata “*malaikah*” (ملائكة) adalah bentuk jamak. *Mufrod*-nya “malak” (ملك). Aslinya berasal dari kata “*la’aka yal’aku*” (لأك-يلاك), artinya juga mengutus/mengirim. Bentuk *mufrod* malak tersebut aslinya adalah *ma’lak* (مألك) atau *mal’ak* (ملاك), artinya utusan.

Dari segi linguistik dapat diartikan bahwa malaikat adalah makhluk yang kedudukannya sebagai utusan yang membawa misi/perintah tertentu dari pengirimnya, yaitu Allah SWT. Dari segi makna, malaikat adalah salah satu ciptaan Allah. yang selalu diciptakan untuk taat kepada-Nya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' [21: (19-20).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (19) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (20)

Artinya “*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih (19). Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (20).*”

Malaikat menurut paham Tasawuf, diciptakan untuk melayani tarekat dan penganutnya.

Para ahli Filsafat mengklaim bahwa Malaikat langit adalah jiwa langit, para Malaikat al-karubiyyun al-muqarrabin hanyalah tafsiran akal semata, yaitu permata-permata yang tegak dengan sendirinya, yang tak berwujud dan tidak bisa berbuat apa-apa di dalam tubuh. Al-Karubiyyun lebih mulia dari pada malaikat langit karena dia lebih bermanfaat, sebagaimana pemberi manfaat lebih mulia dari pada yang mengambil manfaat.

E. Daftar Pustaka

Abdullah Mulyana, “*Meneladani Sifat-sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat*”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam). abdullahmulyana@gmail.com

Abd al-Rahman Jalal al-Din Al-Suyuthi, “*al-Habaik fi Akhbar al-Malaik.*” Terj., Misbah al-Munir, Misteri Alam Malaikat, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021).

Al-ghazali, *“Ihya Ulum al-Din”*, tahqiq, Ahmad Ibrahim bin Shadiq Imran, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, (Republika: www.tedisobandi.blogspot.com, 1992)

al-Qusyairi, *“Lathaiif al-Isyarah (Tafsir al-Qusyairi)”*, (al-Hai’ah al-Mishriyah al-Amah li al-kitab, Mesir), Cet. 3, 220

Bin A.W. al-Aqli Muhammad, *“Mu’taqad Firaq al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara wa al-Falasifah wa al-Watsaniyyin fi al-Malaikat al-Muqarrabin.”* Terj., Muslim Arif, Menyelisik Alam Malaikat, Cet. I (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010).

Maisyaroh, *“Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam”*, (Jurnal al-Takwir, Vol. XII, 2019)

Mandzur Ibnu, *“Lisan al-Arab”*, Maktabah al-Syamilah, Cet. I (Beirut: Dar Shadir).

Mursalim, Fuad Fansuri, Mukhtar Muhammad Salam, Iskandar, *“Konsep Fitnah dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 191 dan 217 (Studi Komparatif Tafsir al-Kasyshaf Karya al-Zamakhsyari dan Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi)”*, (Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 2023), Vol. 15

Rouf Abdul, *“Malaikat Dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Komparatif Penafsiran al-Tabari dan Quraisy syihab)”* (Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang, 2020), Abrouf871@gmail.com